



ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal sebagai objek material. Novel tersebut menceritakan tentang kisah TKI ilegal yang pulang ke kampung halaman di Jatisaba untuk merekrut teman-teman sepermainannya sebagai TKI ilegal. Permasalahan yang ingin di jawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana wacana TKI ilegal digambarkan dalam novel tersebut dan bagaimana posisi novel *Jatisaba* dalam wacana TKI Indonesia serta komentar Ramayda sebagai seorang penulis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori wacana Michel Foucault yang lebih spesifik pada eksklusi dan inklusi. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana wacana TKI dimaknai dalam novel *Jatisaba* dan untuk mengetahui posisi novel tersebut dalam wacana TKI Indonesia serta komentar yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan wacana TKI Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) kejahatan kemanusiaan sering menimpa TKI ilegal, b) istilah TKI muncul pertama kali di era kepemimpinan Soeharto mengeksklusi istilah buruh yang digunakan Soekarno yang dianggap memiliki kaitan dengan ideologi komunis, pergerakan buruh, dan revolusi, c) posisi novel *Jatisaba* berada pada wacana TKI di luar pemerintah, d) Ramayda sebagai penulis menyetujui wacana TKI dari pemerintah, namun menganggap praktik percaloan TKI ilegal tidak mudah diselesaikan.

Kata Kunci: wacana, eksklusi, inklusi, TKI, komentar



ABSTRACT

This research using Jatisaba novel by Ramayda Akmal as material object. The novel tell about a story of lawless Indonesian blue-collar workers that back to her village in Jatisaba to recruit her friends to be a lawless Indonesian blue-collar workers. The question to be answered in this research are how the discourse of lawless Indonesian blue-collar workers presented in novel and how the position of Jatisaba novel in the discourse of lawless Indonesian blue-collar workers. The theory that used in this research is discourse theory of Michel Foucault which spesific in eksklusivitas and inklusi. The purpose of this research to know how the discourse of lawless Indonesian blue-collar workers interpreted in the novel and to find out the position of the novel in c and comment made by the author relating to lawless Indonesian blue-collar workers discourse. The results of this research indicate that a) humanitarian crimes often afflict lawless Indonesian blue-collar workers, b) the term TKI first appeared in the era of Soeharto's leadership to exclude the term labor used by Sukarno because the term was considered to have a connection with communist ideology, labor movement and revolution, c) the position of the Jatisaba novel depends on the discourse of TKI outside the government, d) Ramayda as the author, agrees with migrant workers from the government, but considering the practice of brokering illegal TKI's is not easy to handle.

Keywords: discourse, exklusions, inclusion, TKI, comment